

PERKEMBANGAN ANGKLUNG *TOEL* PADA TAHUN 2010-2019 DI SAUNG ANGKLUNG UDJO BANDUNG DITINJAU DARI ASPEK TEKNOLOGI

Fransisca Inneke Rossari

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: fransiscainneke@gmail.com

Abstract: *This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques including interviews, literature study and documentation. This research was conducted at Saung Angklung Udjo Bandung. The object of this research is the musical instrument Angklung Toel. The purpose of this study was to determine the process of the development of angklung toel types in 2010-2019 at Saung Angklung Udjo Padasuka, Bandung. The results showed that Angklung toel is the latest creation of conventional angklung in general. There have been four developments of angklung toel types in terms of technology, namely Angklung toel 2010, the second development is Yanklung Toel 2013, the third development is The Great Angklung toel 2015 which is known as the piano angklung toel because its shape is almost similar to the shape of a piano instrument that has a board touch, the fourth development is The Great Yanklung Toel 2016. Angklung toel has been very much in demand by the public in entertainment events, especially in Bandung and is used in learning and the appearance of a work, from schools to tertiary institutions in Bandung.*

Keywords: *Angklung Development, Angklung Toel, Saung Angklung Udjo*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini di laksanakan di Saung Angklung Udjo Bandung. Objek penelitian ini adalah alat musik Angklung *Toel*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perkembangan jenis angklung *toel* pada tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo Padasuka, Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Angklung *toel* adalah kreasi terbaru dari angklung konvensional pada umumnya. Sudah ada empat perkembangan jenis angklung *toel* yang ditinjau dari aspek teknologi yaitu Angklung *toel* 2010, perkembangan kedua yaitu *Yanklung Toel* 2013, perkembangan ketiga yaitu *The Great Angklung toel* 2015 yang dikenal dengan sebutan angklung *toel* piano karena bentuknya hampir mirip dengan bentuk instrumen piano yang memiliki papan *touch*, perkembangan keempat yaitu *The Great Yanklung Toel* 2016. Angklung *toel* sudah banyak sekali diminati masyarakat dalam acara hiburan khususnya di Bandung dan digunakan dalam pembelajaran maupun penampilan sebuah karya, mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi di Bandung.

Kata Kunci : Perkembangan Angklung, Angklung *Toel*, Saung Angklung Udjo

PENDAHULUAN

Jawa barat merupakan suatu daerah di Indonesia yang mempunyai banyak kesenian dan budaya. Setiap kesenian dan budaya yang ada di Jawa Barat, memiliki fungsi dan nilai tersendiri dari setiap masyarakatnya. Sebagai contoh ada beberapa masyarakat di Jawa Barat yang menjadikan sebuah kesenian menjadi sebuah budaya wajib untuk pemenuhan kebutuhan

hidup para masyarakatnya. Sementara, ada pula dalam masyarakat lain yang menggunakan kesenian sebagai suatu hiburan rakyat yang bersifat pendukung saja.

Bila dirumpunkan, kesenian di Jawa Barat dapat dibedakan menjadi 23 buah rumpun kesenian yaitu : Angklung, Beladiri, *Celempungan*, *Debus (teater trans)*, *Ebeng*, *Film dokumenter*, *Gamelan*, *Heleran (seni arak-arakan/pawai)*, *Ibingan*, *Janaka Sunda*, *Kacapian*, *Longser*, *Macakal/Mandiri*, *Ngontrek/Gondang*, *Ogel (Reog doblang)*, *Pantun*, *Qasidah (seni yang bernafaskan Islam)*, *Roronggengan*, *Sandiwara*, *Terebangan*, *Ujung lautan*, *Vocalia/sekaran*, dan *Wayang*.

Hal Ini membuktikan bahwa Jawa Barat sangat kaya dengan keanekaragaman kesenian daerahnya. Maka tidak heran, jika ada beberapa Negara yang ingin mengambil atau mengklaim kesenian dan budaya yang ada di Jawa Barat. Beberapa tahun yang lalu, negara Malaysia mengklaim seni angklung secara sepihak dengan pemerintahnya. Mereka menganggap bahwa seni angklung berasal dari kota Johor. Di Malaysia, dikatakan pula bahwa kota Johor adalah kota selaku sentra dari kesenian angklung. Tetapi, ini semua bukan berarti bahwa seni angklung yang dianggap sebagai alat musik asli masyarakat Malaysia, lahir dan berasal mula dari negeri jiran itu. Seni angklung sendiri tetap berasal dari Indonesia.

Pada masa kemerdekaan, seni budaya di Jawa Barat banyak mengalami perkembangan atau suatu pergeseran. Dibidang seni instrumen, khususnya seni musik bambu yang menarik perhatian ialah peralihan tradisi “Angklung Buhun” menjadi kesenian “Angklung *Modern*” yang sering dikenal pula dengan sebutan Angklung kreasi. Kesenian ini dikembangkan oleh Daeng Sutigna. Awalnya angklung diciptakan dengan menggunakan tangga nada pentatonis sunda, kemudian dikembangkan dengan menggunakan tangga nada diatonis. Kesenian angklung juga beralih fungsi, yang sebelumnya menjadi media ritual dalam masyarakat lading khususnya ritus penanaman padi. Lalu, mengalami pergeseran fungsi menjadi kesenian yang bersifat seni pertunjukan, hiburan bahkan menjadi media kreativitas para seniman.

Angklung termasuk jenis alat musik *idiophone*, yang terbuat dari bambu pilihan yaitu bambu hitam, dan berasal dari daerah Jawa Barat tepatnya dari Tanah Pasundan. Untuk memainkan atau membunyikan angklung adalah dengan cara digoyangkan. Setiap satu angklung mempunyai satu nada. Alat musik yang terbuat dari bambu ini juga merupakan sebuah warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal selama berabad-abad.

Pusat penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah mengambil prakarsa dengan

nomominasi Angklung Indonesia kepada UNESCO untuk dipublikasikan ke dalam *Representative List Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICHH) tahun 2010, pada tanggal 26 Agustus 2009.

Sampai saat ini, angklung tidak hanya ada di Jawa Barat saja, tetapi angklung sendiri mengalami perkembangan dan menyebar keseluruh daerah sampai ke pelosok nusantara. Ada beberapa jenis angklung yang dikenal dan tercatat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa Barat dan di beberapa daerah lain di Indonesia.

Jenis-jenis angklung dan kesenian yang menggunakan alat musik tradisional angklung tersebut antara lain yaitu: Angklung Kanekes, Angklung Reog, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, Angklung Badeng, Angklung Buncis, Angklung Badud, Angklung Bungko, Angklung Padaeng, Angklung Sarinande, Angklung *Toel*, Angklung Sri-Murni.

Angklung *Toel* merupakan salah satu kreasi baru dan bentuk pelestarian dari jenis angklung yang ada di Jawa Barat, berbeda dengan angklung pada umumnya yang harus dimainkan oleh sekelompok orang, satu set angklung *toel* dapat dimainkan dengan seorang diri. Cara memainkan Angklung *toel* ini hampir mirip dengan cara memainkan piano, cukup sederhana dan unik karena cara memainkannya hanya ‘me-*toel*’ (menyentuh) angklung yang bernada sesuai keinginan. Angklung ini bertangga nada diatonis kromatik. Angklung *toel* adalah sebuah kreasi baru dari angklung konvensional yang diciptakan oleh Yayan Udjo, yang merupakan anak keenam Udjo Ngalagena. Angklung *toel* ini juga merupakan sebuah kreasi pengembangan alat musik angklung dari Saung Angklung Udjo (SAU) Padasuka, Kota Bandung.

Pada awalnya Angklung yang menggunakan tangga nada pentatonis (da-mi-na-ti-la) berkembang menjadi tangga nada diatonis kromatik. Bentuk permainan angklung juga menjadi lebih sederhana. Namun, keterbatasan angklung *toel* adalah hanya bisa dimainkan dua nada saja dan getaran yang dihasilkan angklung *toel* tidak dapat bertahan lama, karena kekuatan tali elastis pada angklung sangat terbatas. Jika pemain ingin menggetarkan angklung *toel* lebih lama lagi, pemain harus menggetarkan angklung dengan jarinya.

Angklung *toel* biasanya di mainkan dalam pertunjukan dengan format orchestra atau format soloist. Disinilah letak kemenarikan angklung *toel*, walaupun angklung *toel* diciptakan untuk mempermudah permainan angklung dan lebih praktis dibanding angklung pada umumnya, namun untuk memainkan angklung *toel* ini, pemain pasti memerlukan keahlian dan teknik khusus dalam kecepatan tangan bahkan jarinya, apalagi jika memainkan lagu yang bertempo *allegro* (cepat).

Angklung *toel* juga mengalami beberapa tahapan proses perkembangan pada fisiknya. Perkembangan ini dilakukan oleh pencipta angklung *toel* supaya dapat mempermudah pemain dalam memainkan angklung ini. Selain untuk mempermudah pemain dalam memainkan angklung *toel*, perkembangan angklung *toel* juga penting dalam pelestarian musik bambu.

Saung Angklung Udjo dan pencipta Angklung *Toel* sendiri, sudah berupaya dalam memperkenalkan Angklung *Toel* di masyarakat sekitar. Selain memakai angklung ini dalam beberapa rangkaian acara undangan dan penampilan hiburan lainnya, Angklung *Toel* juga sudah mulai diperkenalkan di beberapa Negara dengan cara menampilkan kesenian Angklung *toel* itu sendiri dalam misi budaya yang diikuti oleh Saung Angklung Udjo. Tetapi, dalam kegiatan pembelajaran angklung *toel* di lembaga yang bergerak di bidang musik dan di sekolah pun sampai saat ini jarang terjadi. Berbeda dengan pembelajaran angklung pada umumnya yang selalu mengalami kemajuan yang cukup pesat, sehingga tidak heran jika dapat mudah kita temui di setiap sekolah mulai dari PG, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi.

Kegiatan pembelajaran angklung *toel* jarang terjadi karena kurangnya seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan khusus di bidang musik bambu, khususnya pembelajaran angklung *toel*. Selain itu, ditambah pula dengan minimnya sumber tertulis tentang proses perkembangan angklung *toel*, sehingga para pendidik mengalami kendala karena tidak mempunyai referensi dan tidak mengetahui sejauh mana perkembangan jenis angklung. Penelitian ini akan sangat membantu para pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan jenis angklung, cara membuat angklung *toel* dan sekaligus mengetahui bagaimana cara memainkan angklung *toel*.

Saung Angklung Udjo (SAU) adalah sebuah tempat pertunjukan alat musik yang terbuat dari bambu di Jawa Barat, khususnya alat musik Angklung. Bukan hanya tempat untuk pertunjukan angklung, Di “Saung Angklung Udjo” diselenggarakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan angklung, dari mulai membuat angklung dengan sejumlah pegawai tetap, mengajar anak-anak memainkan angklung, latihan, hingga melakukan pertunjukan. Banyak pula wisatawan asing yang sedang berlibur di Indonesia datang ke Saung Angklung Udjo untuk melihat pertunjukan. Saung Angklung udjo adalah salah satu lembaga yang memiliki komitmen tinggi untuk terus melestarikan kesenian musik bambu. Terbukti, Di Saung Angklung Udjo, angklung banyak mengalami perkembangan fisik

khususnya angklung *toel* yang mengalami beberapa proses tahapan perkembangan dari tahun 2010-2019.

Dari uraian yang disampaikan diatas, maka diperlukanlah sebuah penelitian tentang tahapan proses perkembangan angklung *toel* pada tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo yang ditinjau dari aspek teknologi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan menambahkan literatur mengenai *khanazah* musik angklung *toel* yang sangat jarang ditemukan saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut lagi permasalahan ini dengan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul : “Perkembangan Angklung *Toel* Pada Tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo Bandung Ditinjau Dari Aspek Teknologi”

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini atas dasar adanya suatu keperluan berdasarkan orientasi teoritis yang dengan sadar dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan etnografi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perkembangan angklung *toel* pada tahun (2010-2019) di Saung Angklung Udjo ditinjau dari aspek teknologi. Serta untuk dijadikan literatur tambahan bagi mereka yang mempunyai minat dan kemampuan dalam keterampilan di bidang musik bambu khususnya angklung *toel*. Lingkup atau objek penelitian ini adalah perkembangan angklung *toel* di Saung Angklung Udjo. Angklung yang diciptakan Yayan Udjo di Saung Angklung Udjo ini masih bertahan eksistensinya hingga saat ini, maka dari itu kesenian angklung *toel* sebagai kreasi baru dari alat musik angklung dipilih sebagai kesenian yang masih bisa diteliti. Penelitian proses perkembangan angklung *toel* di Saung Angklung Udjo ini dilakukan di Jl. Padasuka No.118, Pasirlayung, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Tepatnya di Saung Angklung Udjo itu sendiri. Waktu penelitian terhitung sejak peneliti mengambil mata kuliah proposal skripsi yaitu bulan Mei 2018 hingga bulan Agustus 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data terkait permasalahan pada penelitian ini. Wawancara ditunjukkan kepada Pakar angklung yaitu Deden Irawan dilanjutkan dengan narasumber pertama yaitu Yayan Udjo. Beliau adalah anak dari seorang tokoh angklung yang biasa dikenal Udjo (alm.) Wawancara kedua kepada narasumber Imam

Rizqy Apriyanto seorang pelatih angklung *toel*. Wawancara ketiga yaitu dengan pelaku seni angklung *toel* yaitu Fazar Imani.

Angklung *toel* adalah kreasi baru sekaligus bentuk pelestarian dari jenis angklung yang ada di Jawa Barat. Pada tahun 1971 almarhum Udjo Ngalagena membuat sebuah karya pertunjukan dengan menggunakan Angklung Daeng Sutigna yang membuat angklung menjadi bernada diatonis, dengan ide menggantungkan rangkaian melodi angklung pada 4 atau 5 standar. Pada saat itu anak ke-6 dari alm. Udjo Ngalagena yaitu Yayan Udjo sering memainkan angklung dengan menggunakan standar angklung tersebut dari melodi 0 sampai 30 beserta angklung bass partainya. Setelah itu, muncul dua permainan angklung yaitu bermain angklung ansamble orkestrasi dengan *Random System*. Dinamakan seperti itu, karena setiap pemain dapat bermain angklung dengan jumlah pemegangan 10 sampai 11 angklung yang tidak beraturan nadanya (*Random System*). dan yang kedua dengan menggunakan standar angklung yang disusun dalam sistem tangga nada yang teratur.

Berdasarkan pengalaman ketika bermain dengan menggunakan kedua sistem yang sudah ada, Yayan Udjo menemukan kesulitan untuk membuat suara melodi dengan kecepatan tinggi (nada cepat) dalam permainan angklung. Atas dasar inilah beliau melakukan suatu kreasi cara bermain angklung untuk bisa memainkan nada-nada cepat dalam sebuah lagu. Selain itu, Yayan Udjo juga mempunyai cita-cita untuk menciptakan angklung dengan bentuk yang mirip piano.

Pada tahun 2008 cita-cita Yayan Mulyana Udjo berhasil Ia wujudkan, beliau menciptakan angklung *toel* ini. Angklung *toel* ini sangat mempermudah orang-orang yang ingin memainkan angklung. Angklung *toel* bisa dimainkan cukup dengan seorang diri saja. Dengan cara *me-toel* (Bahasa Sunda) yang berarti dengan hanya sedikit sentuhan angklung bisa menghasilkan bunyi yang baik. Atas dasar itulah angklung tersebut diberi nama “Angklung *Toel*”. Angklung *toel* mengalami dua kali tahapan besar proses perkembangan jenis dari tahun dipatenkannya angklung *toel* yaitu tahun 2010 sampai 2019 ;

A. Periode tahun 2010-2014

Pada awalnya angklung *toel* diteliti Yayan Udjo mulai tahun 2006 dengan posisi normal (tidak terbalik) dan disusun berderet sesuai tangga nada diatonis kromatis lalu digantung, hanya saja diberi tambahan karet gelang sebagai media penghantar getaran supaya angklung *toel* dapat bergetar lebih lama dari angklung pada umumnya. Lalu dengan tidak sengaja saat Yayan Udjo sedang bermain angklung *toel* tersebut, salah satu angklung *toel* terjatuh kebawah dengan posisi terbalik dan menimbulkan suara layaknya angklung

digoyangkan seperti pada umumnya. darisitulah Yayan Udjo berfikir untuk mencoba menyempurnakan bentuk angklung *toel* buatannya dengan cara membalik angklung dan disusun kembali seperti sedia kala dengan tangga nada diatonis kromatis. Tujuan pencipta angklung *toel* membalik bentuk angklung juga menguntungkan untuk pemain yang akan memainkan angklung *toel*. Karena jika angklung *toel* digantung biasa, sudah pasti pemain angklung *toel* tidak dapat berinteraksi dengan penonton. Lain halnya jika angklung *toel* di susun terbalik dan digantung pada posisi rata-rata tingginya sepinggang seorang pemain angklung *toel* itu sendiri, pasti dengan mudah pemain angklung *toel* berinteraksi dengan para penonton.

Pada tahun 2010 Yayan Mulyana Udjo berhasil menetapkan bentuk Angklung *Toel* sesuai keinginannya, dan ditahun 2012 beliau meresmikan Angklung *Toel* penemuan terbarunya itu. Angklung *toel* ini dirangkai lalu disusun bertingkat secara berurutan dengan 31 angklung melodi diatonis kromatis dimulai dari nada fis3 – c6, dengan total jumlah 2,5oktaf. Dalam posisi angklung yang terbalik lalu nada diatonis diletakkan distandar bawah, dan nada kromatis distandar atas.



Gambar 01. Angklung *Toel* 2010.

(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

Organologi angklung *toel* yang pertama diresmikan ini, secara umum masih sama dengan organologi angklung melodi konvensional pada umumnya, hanya saja karet gelang yang sebelumnya menjadi media tambahan getaran digantikan tali karet elastis. Yang berguna untuk menggantungkan angklung yang disusun secara terbalik dan tentunya sebagai media penghantar getar jika angklung diberi sentuhan.

Dengan adanya angklung *toel* bentuk bertingkat ini, bertambahlah repertoar lagu untuk musik angklung khususnya di Saung Angklung Udjo. Angklung *toel* bisa membawakan lagu disemua *genre* musik mulai dari lagu pop sampai lagu klasik pun angklung *toel* dapat memainkannya, tergantung dari *skill* pemainnya.

Standar kaki angklung *toel* 2010 masih memakai bahan kayu yang dibuat bertingkat dengan ukuran tinggi standar kaki angklung untuk nada kromatis (diatas) 90cm, untuk nada diatonis (dibawah) 80cm, dengan lebar antara standar kaki 60cm dan panjang tiang bambu angklung *toel* untuk nada kromatis 1,40cm dan untuk nada diatonis 1,47cm.

Teknik permainan angklung *toel* ini cukup mudah dan menarik karena dapat dimainkan seorang diri saja. Jika angklung konvensional pada umumnya, tangan kiri berfungsi sebagai gantungan angklung, dan tangan kanan berfungsi sebagai penggetar angklung. Dalam teknik permainan angklung *toel* kedua tangan mendapat satu peran yang sama yaitu sebagai penggetar angklung. Caranya yaitu dengan men-*toel* kayu tambahan yang terdapat pada tabung dasar angklung *toel* yang dibalik.



Gambar 02. Membunyikan satu nada Angklung *Toel* 2012
(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

Ada pula teknik men-*toel* dan membunyikan angklung *toel* lebih dari 1 nada secara bersamaan, yaitu dengan menggunakan kedua tangan, bahkan menggunakan beberapa jari yang harus melebar untuk bisa membunyikan 2 sampai 3 nada. Setelah angklung *toel* sering dimainkan, Yayan Udjo pencipta angklung *toel* itu sendiri mendapatkan kekurangan dalam penemuan pertamanya itu. Angklung *Toel* ciptaannya itu hanya bisa memainkan 2 nada saja secara maksimal, belum bisa maksimal dalam memainkan sebuah akord seperti bunyi harmoni piano pada umumnya, karena bentuknya yang belum sepenuhnya seperti piano dan masih berjarak, jadi tidak memungkinkan pemain angklung *toel* untuk membunyikan 3 sampai 4 nada sekaligus untuk membuat suara harmoni atau memainkan akord. Karena mendapatkan kelemahan pada angklung *toel* ini, Yayan Udjo bertekad mengubah kembali bentuk dan struktur rangkaian angklung *toel*. Perubahan bentuk kedua angklung *toel* terjadi di tahun 2013, tidak hanya bentuk yang disempurnakan tetapi angklung *toel* kedua ini diberi nama *Yanklung Toel*. Nama *Yanklung Toel* ini diambil dari nama penciptanya sendiri yaitu Yayan Mulyana Udjo. Bentuk baru pada *Yanklung toel* adalah angklung melodi yang disusun

1 baris secara rata (tidak disusun bertingkat) tetapi dibedakan penambahan kayu pada tabung dasar agklung untuk nada kromatis dibuat lebih menjorok kedalam supaya terlihat perbedaan dengan nada diatonis. Penambahan angklung melodi juga dilakukan dengan menambahkan nada e3 dan f3 dikarenakan repertoar lagu biasanya membutuhkan nada sampai e3 rendah. Jadi jumlah total angklung melodi yang tersusun bertambah menjadi 33 angklung.



Gambar 03. *Yanklung Toel* sisi depan 2013.
(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

Tidak hanya terdapat penambahan jumlah angklung yang tersusun, karet yang digunakan pada *Yanklung Toel* kembali lagi memakai karet gelang supaya getaran suara angklung yang dihasilkan dapat lebih lama bergetar dibandingkan memakan tali karet elastis. Karet gelang dipasang pada ujung tabung dasar angklung dan karet dikaitkan pada pengait disebelah kanan dan kiri standar angklung. Sehingga angklung dapat menggantung terbalik

Standar kaki angklung *toel* 2013 masih memakai bahan kayu yang mempunyai tinggi standar kaki angklung masih sama dengan ukuran jenis perkembangan yang sebelumnya yaitu 80cm, dengan lebar antara standar kaki 60cm, dan mempunyai perbedaan pada panjang kayu *Yanklung toel* yaitu 1,55cm. Perubahan bentuk angklung *toel* yang sebelumnya dibuat bertingkat dan diubah menjadi sebaris sangat mempermudah para pemain angklung *toel* dalam hal teknik kecepatan tangan. Karena dengan dipersatukannya nada diatonis dan kromatis pemain bisa lebih cepat berganti tangan dari satu nada ke nada yang lain. Selain itu, *Yanklung Toel* lebih maksimal dalam memainkan lagu yang banyak menggunakan nada *legato*. Karena, getaran yang dihasilkan dari media karet gelang dapat bertahan sedikit lebih lama daripada menggunakan tali karet elastis pada angklung *toel* perkembangan sebelumnya. Para pemain pun tidak lagi kesulitan dalam hal membunyikan 2 sampai 3 nada atau memainkan sebuah akord, karena bentuk terbaru dari *Yanklung Toel* sendiri. Teknik permainannya masih sama dengan memainkan angklung *toel* sebelumnya, yaitu dengan men-*toel* kayu tambahan yang dibuat di tabung dasar angklung.

Ada juga teknik men-*toel* dan membunyikan *Yanklung Toel* lebih dari 1 nada atau membuat sebuah akord yang terdiri dari 3 sampai 4 nada dan dibunyikan secara bersamaan. Tekniknya masi sama dengan teknik yang digunakan pada angklung *toel* sebelumnya yaitu, dengan menggunakan kedua tangan bahkan menggunakan beberapa jari yang dibuka lebar (jari di renggangkan) untuk bisa membunyikan 3 sampai 4 nada sekaligus.



Gambar 04. Memainkan akord dengan *Yanklung Toel* 2013.
(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

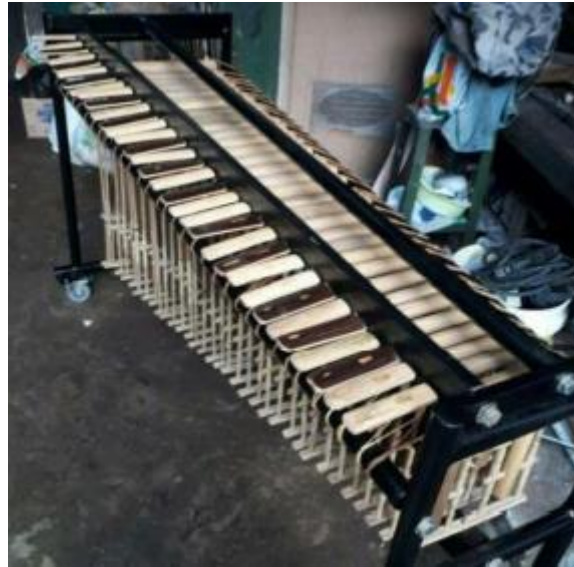
Walaupun *Yangklung Toel* diciptakan untuk menyempurnakan kekurangan pada angklung *toel*, *Yangklung toel* tetap mempunyai kekurangan yang akan terus disempurnakan oleh penciptanya. Eksistensi *Yanklung Toel* bertahan sampai saat ini, jenis angklung *toel* jenis perkembangan ini, paling banyak diproduksi Saung Angklung Udjo untuk dipasarkan dimasyarakat.

B. Periode tahun 2015 – 2019

Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 awal, Yayan Udjo berfikir dan tetap terus berusaha mengembangkan angklung *toel* dengan jenis lainnya dan pastinya beliau ingin membuat angklung *toel* supaya benar-benar mirip dengan bentuk piano. Atas segala kerja keras dari penelitiannya, Yayan Udjo berhasil menciptakan perkembangan angklung *toel* ketiga yang diberi nama *The Great Angklung Toel* dan diresmikan pula pada tahun 2015.

The Great Angklung Toel mempunyai struktur penyusunan yang masi sama dari perkembangan angklung sebelumnya, rangkaian angklung ini mempunyai jumlah 33 angklung melodi atau berjumlah 2,5 oktaf. Yang membedakan adalah bahan standar pada *The Great Angklung Toel* tidak lagi menggunakan kayu atau bambu tetapi sudah dikembangkan menggunakan besi supaya angklung *toel* bisa lebih tahan lama, tidak mudah rapuh maupun rusak. Selain itu bentuk *The Great Angklung Toel* bisa dibilang sudah hampir benar-benar

mirip dengan piano, karena perkembangan angklung *toel* jenis ini tidak lagi menggunakan kayu tambahan pada tabung dasar angklung yang dibalik. Melainkan, menggunakan pengait besi yang ditambahkan papan kayu sehingga menjadi papan *touch* seperti pada piano



Gambar 05. *The Great Angklung Toel 2015.*

(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

The Great Angklung Toel banyak dikenal masyarakat dengan nama Angklung *Toel Piano*, karena bentuknya yang sudah hampir sekali mirip dengan piano. Dalam permainan angklung *toel* jenis ini, pemain akan lebih bebas berekspresi karena bentuk papan *touch* yang sangat memudahkan pemain melakukan gerakan-gerakan tangan maupun penjarian didalam suatu pementasan.

Pada *Yanklung Toel* diciptakan untuk memaksimalkan pemain bermain lagu lambat dan banyak menggunakan nada-nada *legato*, sedangkan *The Great Angklung Toel* diciptakan untuk memaksimalkan pemain bermain lagu-lagu yang bertempo *allegro*. Karena *The Great Angklung Toel* dapat membuat gaya nada *staccato* yang banyak penggunaannya pada lagu bertempo cepat.

Teknik memainkan *The Great Angklung Toel* ini cukup berbeda dengan memainkan jenis perkembangan angklung *toel* sebelumnya. Karena angklung ini mempunyai papan *touch* seperti piano, cara memainkannya cukup men-*toel* kebawah papan *touch* tersebut dan memberi getaran disetiap jari yang men-*toel*.

The Great Angklung Toel pun mempunyai beberapa teknik lainnya antara lain, jika memainkan sebuah akord, menggunakan teknik *fingerling* seperti jika kita memainkan sebuah piano.



Gambar 06. Cara memainkan akord dengan *The Great Angklung Toel* 2015.
(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

The Great Angklung toel, adalah jenis angklung *toel* yang menjadi favorit dikalangan para pemain angklung *toel*. Karena bentuknya yang lebih *simple* dan teknik permainannya lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan angklung pada perkembangan sebelumnya. Walaupun *The Great Angklung Toel* sudah dianggap sempurna oleh para pemain, Yayan Udjo tidak berhenti berfikir dan terus melakukan kreasi-kreasi baru pada angklung *toel* ciptaannya. Terbukti, ditahun 2016 Yayan Udjo menyempurnakan *The Great Angklung Toel* menjadi *The Great Yanklung Toel*. Perkembangan angklung *toel* yang keempat ini, adalah sebuah kombinasi antara *Yanklung Toel* dengan *The Great Angklung Toel*. Karena menurut Yayan Udjo, *Yanklung* dan *The Great* sama-sama mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dan untuk menutupi kekurangan masing-masing jenis angklung *toe* ini, beliau mencoba menyatukan keduanya. Seperti yang sudah dibahas, bahwa *Yanklung toel* lebih maksimal jika pemain membawakan lagu yang bertempo lambat dan nadanya banyak menggunakan gaya lagu *legato*. Tetapi sebaliknya, *The Great Angklung Toel* akan lebih maksimal jika membawakan lagu yang bertempo cepat yang banyak menggunakan gaya lagu *staccato*.

Jadi perkembangan angklung keempat ini, menyatukan dua perkembangan yang berbeda menjadi sebuah perkembangan baru yang sangat menarik, *The Great Yanklung Toel* diciptakan supaya para pemain dapat belajar dan mudah mengeksplor permainan kedua jenis angklung *toel* menggunakan perkembangan terbaru.

The Great Yanklung Toel mempunyai dua sisi yang berbeda, yaitu perbedaan susunan urutan tangga nada pada setiap sisinya. Jika *The Great Angklung Toel* disusun dalam satu sisi dengan urutan normal seperti tangga nada dari nada rendah ke nada tinggi. Maka, satu sisi yang lain akan disusun *Yanklung Toel* dengan urutan tangga nada terbalik, yaitu dari nada

tinggi ke nada rendah. Dalam pembuatan, *The Great Yanklung Toel* menggunakan kedua media karet yang ada pada perkembangan sebelumnya, yaitu karet gelang dan tali karet elastis. Media karet gelang digunakan pada sisi *Yanklung Toel* sementara, tali karet elastis digunakan pada susunan *The Great Angklung Toel*. Standar angklung *toel* yang digunakan juga masih menggunakan standar besi.



Gambar 07. *The Great Yanklung Toel* 2016.

(Sumber: Dokumentasi Fransisca Inneke R., 2019)

Ukuran standar untuk perkembangan jenis angklung *toel* ini masih mempunyai ukuran yang sama persis dengan jenis perkembangan sebelumnya yaitu *The Great Angklung Toel* 2015 Teknik permainan *The Great Yanklung Toel* sama dengan teknik permainan yang ada pada setiap perkembangan jenis angklungnya (*Yanklung Toel* dan *The Great Angklung Toel*). *The Great Yanklung Toel* merupakan jenis perkembangan terakhir untuk periode perkembangan angklung *toel* tahun 2010-2019.

Dalam semua jenis perkembangan disebuah pertunjukan, Angklung *toel* biasanya diiringi oleh *Arumba* atau menggunakan *minus one*. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula jika angklung *toel* dimainkan dengan format pertunjukan tunggal. Untuk tahun 2017-2019 Yayan Udjo memutuskan untuk berhenti sementara mengembangkan jenis bentuk perkembangan angklung *toel*. Tetapi, beliau fokus dalam penyempurnaan bentuk, suara bambu dari semua jenis perkembangan angklung *toel* yang Ia ciptakan. Sebelumnya, semua jenis angklung *toel* disusun dengan angklung melodi 3 tabung.

Angklung 3 tabung dalam satu nada yang ditetapkan, yang terdiri dari 2 tabung besar oktaf rendah dan 1 tabung kecil dengan nada oktaf tinggi. Namun, pada saat ini Yayan Udjo sudah membuat dan memproduksi angklung *toel* dengan susunan angklung melodi 4 tabung dalam satu nada yang ditetapkan dengan 2 tabung besar oktaf rendah dan 2 tabung besar oktaf tinggi. Perbedaan jumlah tabung pada angklung sangat berpengaruh dengan suara yang akan dihasilkan oleh angklung tersebut. Karena, angklung 4 tabung yang *ditoel* atau

digetarkan akan menghasilkan suara yang lebih bulat dan pastinya lebih bagus dari suara angklung yang mempunyai 2 – 3 tabung saja.

Angklung *toel* adalah sebuah kreasi atau sebuah perkembangan dari jenis angklung yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Bila dilihat dari setiap jenis perkembangannya Angklung *toel* mempunyai fungsi yaitu sebagai pemegang utama melodi dalam sebuah lagu. Faktor pendukung diciptakannya Angklung *toel* yaitu :

1. Untuk menyambungkan getaran nada dari satu not ke not yang lainnya.
2. Untuk mempermudah orang bermain angklung, terutama bermain angklung melodi.
3. Untuk mengeksplere bakat seni si pemain dalam bermain angklung secara individual.
4. Untuk menambah kekurangan dari angklung biasa pada umumnya.

Angklung *toel* adalah kreasi terbaru dari angklung konvensional pada umumnya. Jenis angklung ini ditemukan dan dikembangkan oleh Yayan Udjo. Dalam proses perkembangan yang dimulai dari tahun dipatenkannya, alat musik ini mengalami 2 kali perkembangan dan perubahan besar yang signifikan terhadap bentuknya. Dan dilanjutkan dengan beberapa perkembangan kecil didalam perkembangan besar tersebut. Perkembangan besar terjadi pada tahun 2010 yang menghasilkan Angklung *Toel* dan tahun 2015 yang menghasilkan *The Great Angklung Toel*. Dalam proses perkembangan besar yang pertama, tepatnya pada tahun 2010 angklung *toel* mengalami perkembangan kecil ditahun 2013 yang menghasilkan *Yanklung Toel* . Lalu, pada perkembangan besar yang kedua ditahun 2015, angklung *toel* juga mengalami perubahan atau perkembangan kecil didalamnya yang terjadi pada tahun 2016 dan menghasilkan *The Great Yanklung Toel*, perkembangan itu terus terjadi sampai saat ini ditahun 2019.

Angklung *toel* 2010 mempunyai media tambahan tali karet elastis dan bentuknya yang disusun bertingkat dalam posisi nada kromatis diatas dan nada diatonis dibawah, perkembangan kedua yaitu *Yanklung Toel* 2013 dengan media tambahan karet gelang dan bentuk angklung disusun secara sejajar dengan posisi nada kromatis lebih menjorok kedalam dibandingkan dengan nada diatonisnya, perkembangan ketiga yaitu *The Great Angklung toel* 2015 yang dikenal dengan sebutan angklung *toel* piano karena bentuknya hampir mirip dengan bentuk instrumen piano yang memiliki papan *touch* dengan tambahan media karet gelang, perkembangan keempat yaitu *The Great Yanklung Toel* 2016 perkembangan kali ini adalah kombinasi dari dua jenis perkembangan angklung *toel* yang ada, tepatnya merupakan gabungan antara *Yanklung toel* dan *the great angklung toel*.

Jika diamati lebih dalam, pencipta angklung *toel* yaitu Yayan Udjo melakukan perubahan atau perkembangan pada angklung ciptaannya supaya angklung *toel* ini dapat dimainkan lebih mudah dan dapat dilihat lebih menarik lagi dimata masyarakat. Dan tentunya, beliau terus berkreasi agar dari setiap jenis perkembangan angklung *toel* dapat menutupi kelemahan dan mempunyai kelebihan atau keunikan pada setiap jenis perkembangannya.

Angklung *toel* pertama kali itu dimainkan di Saung angklung Udjo, tetapi saat ini sudah banyak dimainkan dimana-mana. Bahkan sampai keluar negeri. Kelebihannya Selain lebih menarik dilihat dan digetarkan, disisi lain secara dinamika juga lebih terasa, Angklung *toel* dapat dikatakan unik karena dapat dimainkan hanya dengan seorang diri, Keunikan lainnya yaitu, angklung ini dapat mengeluarkan suara yang menyambung dari not satu ke not yang lainnya. Tentunya angklung *toel* dibuat dengan memodifikasi sedemikian rupa supaya kelemahan-kelemahan yang ada di dalam angklung melodi pada umumnya bisa terisi dalam angklung *toel*. Kekurangannya suara angklung *toel* ini kurang keluar jika tidak dimainkan dengan power getaran jari, karena angklung *toel* menggunakan media tambahan yaitu karet saat *ditoel*. Jadi suaranya kalah bpower dengan angklung biasa yang digoyangkan secara alami menggunakan tenaga tangan. Dalam memainkan angklung *toel* juga harus mempunyai konsentrasi tinggi, ketelitian, serta teknik penjarian bahkan getaran yang benar.

Secara pandangan narasumber, Angklung *toel* sudah banyak sekali diminati masyarakat. Selain di masyarakat, di sekolah-sekolah juga sampai universitas. banyak yang menggunakan angklung *toel* dalam pembelajaran ataupun penampilan sebuah karya. Bahkan angklung *toel* sudah digunakan sebagai media utama dalam ujian akhir contohnya di Institute Seni Budaya Indonesia, Bandung. Dan juga dalam kolaborasi sebuah band, juga dalam hal-hal lainnya. Terutama yang sifatnya keterampilan individual. Tidak hanya di Jawa Barat. Saat ini umumnya diluar Jawa Barat bahkan sampai keluar negeri. Saat angklung *toel* ditampilkan di Eropa, banyak sekali yang tertarik dengan alat musik ini, Tidak hanya suka melihat dari bentuknya, mereka ingin juga mempelajari cara bermain angklung *toel*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, studi pustaka serta wawancara kepada narasumber terkait selama ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari perkembangan angklung *toel* yang terjadi pada tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo Bandung berdasarkan nama, jenis perkembangan Angklung *toel* serta tahun perkembangannya dalam kurun waktu 2010-

2019 di Saung Angklung Udjo yaitu Angklung *Toel* (2010), *Yanklung Toel* (2013), *The Great Angklung Toel* (2015), *The Great Yanklung Toel* (2016). Pada tahun 2019, angklung melodi disetiap jenis perkembangan angklung *toel* mengalami penambahan jumlah tabung pada tabung *sora*, jika sebelumnya tabung *sora* berjumlah 3 dalam satu rangkaian saati ini, ditambahkan menjadi 4 tabung *sora*. Pada proses perkembangan, terjadi perubahan yang cukup besar pada organologi yang mempengaruhi bentuk dari setiap jenis perkembangan angklung *toel*. Karena bentuknya berubah, perubahan besar juga terjadi pada teknik permainan angklung *toel*. Tetapi jika dilihat dari perkembangan musiknya angklung *toel* tidak mengalami perubahan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal., 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Aganovic I., Syai A., Nurlaili., 2016. *Teknik Permainan Alat Musik Tiup. Tradisional Aceh Seurune Kalee Pada Tari Piasan Raya Di Sanggar Seurayeng Nanggroe Bireuen*. Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Dournon G., 2000. *Handbook for collection of traditional music and musical instruments*. Unesco.
- Ekadjati, E.S., 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ghufran., Kurnita T., Fitri A., 2016. *Teknik Permainan Alat Musik Perajah di Kabupaten Aceh Tengah*. Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Hendarto S., 2011. *Organolgi dan Akustika II* . Bandung: Lubuk Agung.
- Janzen R E., 2008. *Hydraulophones: Acoustic musical instruments and expressive user interfaces*. University of Toronto
- Kadir H T., , 2005. *Buku Ajar Organologi Padang: Jurusan Sendratasik FBS*. UNP.
- Kamien R., 2004. *Music an Appreciation, Eight Edition*. New York : McGraw-Hill
- Kasim, A., 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Komarudin., 2014. *Jurnal Ilmiah Seni Awilaras*. Bandung: Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung.

- Masunah J., Milyartini R., Yukara O., Karwati U., Hermawan D., 1999. *Angklung Di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Bandung : Penerbit Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI).
- Masunah J., Milyartini R., Yukara O., Karwati U., Hermawan D., 2003. *Angklung Di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Bandung : Penerbit Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI).
- Mulyana, D., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Narawati T., Milyartini R., Soetejo S Z., 2008. *Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung : Prodi Seni Sekolah Pascasarjana UPI.
- Nazir, M., 2014. *Metode Penelitian* . Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Banoe P., 1984. *Pengetahuan Alat Musik* Jakarta: C.V Baru.
- Retnowati E T., 2015. *Teori Musik I*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Sedyawati, E., 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sejarah Daerah Jawa Barat 1984*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Setianingsih, A., 2016. *Mari Bermain Alat Kesenian Tradisional*.
- Soepandi A., Sukanda E., Kubarsah U., 1994. *Ragam Cipta; Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Penerbit CV. Sampurna.
- Sopandi A., Abdurahman R., Rusiana I., Suryana T., Dloyana S., Yunus A., 1987. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugioyono., 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsaputra, U., 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Sukardi, A., Sulistyowati, S., 1992. *Teori Praktek Bermain Angklung*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Suwanto, A., 2011. *Persoalan Perkembangan, Bambu dan Pelestarian Angklung*. Bandung : CV CIPTA DEA PUSTAKA.
- Takari M., Dewi H., 2008. *Budaya Musik dan Sumatera Utara*. Medan : USU Press.
- Udjo S, A., 2009. *Udjo, Diplomasi Angklung*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Wiramihardja, O, A.R., 2011. *Panduan Bermain Angkung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.